

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik di MTS YPM 2 Sidoarjo

Liulil Ussisa Ilma

Institut Agama Islam (IAI) AL – Khoziny Buduran Sidoarjo, Indonesia

Nur Imama

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan, Indonesia

Badrudin Zuhri

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan, Indonesia

Korespondensi penulis: liulilussisa17@gmail.com¹, nurimama@unupasuruan.ac.id²,
badrudin@unupasuruan.ac.id³

Abstract. *The problems addressed in this study are: How is the implementation of Akidah Akhlak learning using the Problem Based Learning model in improving students' spiritual attitude competence at MTs YPM 2 Sidoarjo? What is the role of teachers and students in Akidah Akhlak learning using the Problem Based Learning model at MTs YPM 2 Sidoarjo? What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of Akidah Akhlak learning using the Problem Based Learning model in enhancing students' spiritual attitude competence at MTs YPM 2 Sidoarjo? The objectives of this study are to identify the implementation of Akidah Akhlak learning using the Problem Based Learning model in improving students' spiritual attitude competence at MTs YPM 2 Sidoarjo; to determine the roles of teachers and students in Akidah Akhlak learning using the Problem Based Learning model at MTs YPM 2 Sidoarjo; and to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Problem Based Learning model in enhancing students' spiritual attitude competence at MTs YPM 2 Sidoarjo. Based on the type of research, the researcher employed a qualitative approach. Through this approach, the study produces descriptive data, as it aims to describe conditions or phenomena as they naturally occur. To obtain the necessary data, the researcher used observation, interviews, and documentation as the data collection techniques. Meanwhile, the data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that this learning model is highly effective and efficient. In the learning process, students are active, creative, and able to express their opinions, which makes the classroom atmosphere more dynamic. This occurs because the teacher acts as a facilitator while students serve as the main subjects. Through this learning process, students are encouraged to learn about phenomena or events in their surrounding environment and daily life, which ultimately enhances their spiritual attitude competence. Supporting factors of the Problem Based Learning model include adequate facilities and infrastructure that support the learning process, competent teachers with broad insight, and the availability of learning materials relevant to the topic. The inhibiting factors include a lack of learning motivation among students, some students feeling sleepy, lacking concentration, and experiencing fatigue, as well as negative peer influence.*

Keywords: *Problem Based Learning, Spiritual Attitude Competence*

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik di MTs YPM 2 Sidoarjo? Bagaimana peran Guru dan Peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak Model Problem Based Learning di MTs YPM 2 Sidoarjo? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak Model Problem Based Learning dalam meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik di MTs YPM 2 Sidoarjo? Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik di MTs YPM 2 Sidoarjo. Mengetahui peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Model Problem Based Learning di MTs YPM 2 Sidoarjo. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak Model Problem Based Learning dalam meningkatkan kompetensi sikap spiritual peserta didik di Mts YPM

2 Sidoarjo. Dilihat dari jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka peneliti akan menghasilkan data deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model pembelajaran ini sangat efektif dan efisien. Dilihat dari proses pembelajaran peserta didik ikut aktif, kreatif dan mampu mengungkapkan pendapatnya sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Karena guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek. Dari pembelajaran tersebut maka akan mendorong peserta didik dapat mempelajari suatu fenomena atau kejadian yang berada dilingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan kompetensi sikap spiritual. Adapun faktor-faktor yang mendukung model Problem Based Learning adalah Sarana prasarana yang memadai untuk mempermudah pembelajaran, Guru yang berkompeten dan berwawasan luas, Tersedianya bahan ajar sesuai dengan materi yang dipelajari. Adapun faktor penghambat dari model Problem Based Learning antara lain: Kurangnya minat belajar peserta didik, Beberapa peserta didik mengantuk, kurang konsentrasi, dan kecapekan, Pengaruh dari teman yang kurang baik.

Kata kunci: Problem Based Learning, Kompetensi Sikap Spiritual

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua anak bangsa Indonesia dan merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi, manakala melalui proses pengajaran.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan ditegaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu peserta didik, pendidik, interaksi antara peserta didik dengan pendidik, tujuan pendidikan, pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan, dan tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan. Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam memahami materi tergantung cara guru menyampaikan atau kreativitas guru dalam merencanakan pembelajaran tersebut. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independet), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.

Pendidik dituntut untuk mampu mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan para peserta didik dapat menjalankan dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk pandai, akan tetapi peserta didik dituntut untuk memiliki moral atau akhlak yang baik. Perilaku pendidik akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena konsep pendidik adalah sosok manusia yang harus digugu lan ditiru, sehingga penampilan penampilan pendidik harus memiliki sikap keteladanan.

Manakala fungsi pendidik itu dapat berjalan dengan baik, maka proses pembelajaran akan senantiasa terus meningkat dan pengembangan akhlakul karimah serta kompetensi sikap spiritual akan tercapai. Oleh karena itu, suri tauladan seorang Pendidik sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak.

Seperti halnya Akidah akhlak salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama islam dan mengajarkan tentang berperilaku. Akidah akhlak merupakan rumpun mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam aspek akhlak, berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya pembelajaran Akidah Akhlak menuntut suatu model pembelajaran yang mempermudah sesuai dengan amanat peraturan perundang-undangan diatas. Hal ini disebabkan karena materi Akidah Akhlak merupakan materi yang sifatnya abstrak yang tidak mudah dalam menyampaikannya dan tidak mudah pula diserap peserta didik. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan pendidik yang profesional dan kreatif dalam menggunakan model pembelajaran untuk menyampaikan mata pelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning, karena Imas Kurniasih & Berlin Sani menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, meningkatkan motivasi dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Model Problem Based Learning melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar Akidah Akhlak secara berpikir kiritis dan keterampilan pemecahan masalah, sehingga pada proses pembelajaran nantinya siswa diarahkan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata yang dialami atau yang terjadi disekitar lingkungan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat tepat untuk mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik akan tertarik jika materi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan yang dihadapi atau dilihat oleh peserta didik saat ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk membuat kajian ilmiah tentang Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada bidang studi Akidah Akhlak di Mts Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo.

Adapun tujuan masalah pada penelitian ini : Mengetahui Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini : Bagaimana Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo. Apa saja faktor pendukung dan faktor Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Model Problem Based Learning

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses terstruktur yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat permanen. Menurut Gagné (1985), pembelajaran adalah serangkaian proses yang secara sengaja dirancang untuk memfasilitasi terjadinya belajar melalui pengaturan lingkungan. Pembelajaran tidak sekadar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi membangun pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Dalam pendekatan modern, pembelajaran dipandang sebagai proses konstruktif, dimana peserta didik aktif membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan (Slavin, 2018). Dengan demikian, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar mampu belajar secara mandiri dan kolaboratif. Hakikat pembelajaran adalah pengaturan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sehingga esensi pembelajaran adalah “pengaturan”, sedangkan esensi belajar adalah “perubahan” (Sudjana, 2014).

Pembelajaran sebagai proses komunikatif dua arah menuntut guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan paradigma Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara holistik, intelektual, emosional, dan spiritual (Kemendikbud, 2017).

2. Pengertian Model Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal untuk mendorong peserta didik melakukan investigasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara sistematis. Barrows & Tamblyn (1980) mendefinisikan PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana masalah autentik digunakan untuk merangsang kebutuhan belajar dan pembentukan pengetahuan.

PBL mendorong siswa untuk merumuskan masalah, menganalisis informasi, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil temuan secara mandiri maupun kelompok (Delisle, 1997). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan skenario masalah, petunjuk, serta sumber belajar yang relevan.

Karakteristik utama PBL meliputi:

- a. Penggunaan masalah autentik,
- b. Pembelajaran berbasis inkuiri,
- c. Kolaborasi kelompok,
- d. Peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan,
- e. Guru sebagai fasilitator, bukan pemberi informasi utama (arends, 2012).

Dengan demikian, PBL menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Tujuan dan Prinsip Problem Based Learning

Tujuan utama PBL bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS). Menurut Savery (2006), tujuan PBL adalah membangun kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kerja sama, dan motivasi belajar secara mandiri.

Prinsip dasar PBL meliputi:

- a. Penggunaan masalah autentik dan kontekstual sebagai fokus pembelajaran;
- b. Orientasi pada pembelajaran aktif dan kolaboratif;
- c. Integrasi pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya;
- d. Pengembangan kemampuan refleksi dan evaluasi diri.

Masalah yang diberikan harus bersifat open-ended dan ill-structured, yang berarti tidak memiliki satu jawaban benar dan tidak dapat diselesaikan dengan satu rumus saja. Dengan demikian, siswa terdorong mencari informasi tambahan dan mengembangkan strategi penyelesaian yang kreatif.

4. Langkah-Langkah PBL

Arends (2012) menjelaskan tahapan implementasi PBL sebagai berikut:

- a. Mengorientasikan peserta didik pada masalah: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan masalah nyata yang relevan dengan materi.
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar: Guru membantu siswa merumuskan masalah dan menentukan tugas belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individu/kelompok: Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan hipotesis.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Siswa mempresentasikan solusi dalam bentuk laporan, diskusi, atau produk lain.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi dan evaluasi hasil pembelajaran.

Melalui langkah-langkah ini, siswa belajar secara sistematis dan mandiri dalam memecahkan masalah.

5. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

Kelebihan PBL (Savery, 2006; Arends, 2012):

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- b. Mendorong pembelajaran mandiri.
- c. Mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi.
- d. Mengintegrasikan berbagai sumber belajar.
- e. Memotivasi siswa melalui masalah yang relevan.

Kekurangan PBL:

- a. Tidak cocok untuk semua materi pelajaran.
- b. Membutuhkan waktu lebih lama dibanding metode konvensional.
- c. Siswa dengan kemampuan rendah mungkin kesulitan mengikuti alur.
- d. Guru harus memiliki keterampilan tinggi dalam merancang masalah.

PBL sangat relevan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik sebagai subjek pembelajaran aktif, kritis, dan solutif.

Kompetensi Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual merujuk pada kemampuan peserta didik dalam menghayati ajaran agama yang dianutnya, mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta kesadaran transendental. Dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2017), kompetensi sikap spiritual dikategorikan dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1), yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama”.

Indikator sikap spiritual mencakup:

1. Ketaatan beribadah,
2. Perilaku syukur,
3. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan,
4. Toleransi dalam beribadah.

Kompetensi ini mencerminkan ranah afektif paling tinggi dalam taksonomi Bloom revisi, yaitu internalisasi nilai hingga menjadi karakter (Krathwohl, 2002). Penguatan sikap spiritual harus dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Penerapan PBL dapat meningkatkan sikap spiritual karena siswa diajak menganalisis fenomena kehidupan nyata, menemukan hikmah, dan mengaitkan persoalan dengan nilai-nilai religius. PBL juga mendorong kolaborasi, saling membantu, dan refleksi diri, sehingga nilai-nilai spiritual dapat tertanam lebih mendalam (Savery, 2006).

Bidang Studi Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *al-'aqd* yang berarti ikatan atau keyakinan yang kokoh. Akidah merupakan dasar keimanan dalam Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan akidah, seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah:186 yang menegaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan urgensi berdoa.

Akhlak adalah bentuk perilaku, kebiasaan, dan karakter yang muncul dari keimanan seseorang. Akhlak menjadi cerminan kualitas akidah seseorang karena akhlak yang baik hanya lahir dari keimanan yang kuat (Al-Ghazali, 2010).

Pendidikan Akidah Akhlak dalam sekolah bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan yang benar dan perilaku mulia.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak meliputi:

- a. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT;
- b. Membiasakan perilaku terpuji (al-akhlak al-karimah);
- c. Menghindarkan peserta didik dari akhlak tercela;
- d. Membentuk karakter muslim yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa, terutama pada era globalisasi yang penuh tantangan nilai dan moral.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana proses penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data empiris sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo, yang terletak di Jalan Raya Sarirogo No. 481 Sidoarjo, berada pada koordinat garis lintang -7.4233 dan garis bujur 112.6814. Secara geografis, bagian timur wilayah sekolah berbatasan dengan Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono, bagian barat dan utara berbatasan dengan Desa Luwung Kecamatan Sidoarjo, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Desa Sarirogo Kecamatan Sidoarjo.

Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah didominasi oleh penduduk yang bekerja sebagai petani, buruh tani, wiraswasta, dan buruh pabrik. Kondisi wilayah sekitar sekolah masih didominasi area persawahan, menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Motivasi masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi, terlihat dari berbagai bentuk kerja sama antara sekolah dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta lembaga eksternal lainnya.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII Tahun Ajaran 2022/2023 karena pada jenjang ini sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan Islam setingkat menengah pertama yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berfungsi sebagai pengumpul data, pengamat, penginterpretasi, dan penganalisis (Creswell, 2014). Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memahami fenomena secara langsung sehingga data yang diperoleh bersifat alamiah dan objektif.

Peneliti melakukan penelitian secara langsung di ruang kelas VII MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo mulai tanggal 19 Januari sampai 4 Februari 2023. Pada periode tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan seperti observasi proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis model Problem Based Learning (PBL), wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian yang diamati (Bogdan & Biklen, 2007). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara apa adanya, tanpa manipulasi variabel.

Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian berfokus pada proses implementasi model PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta interaksi antara guru dan peserta didik. Penelitian lapangan dipilih agar peneliti dapat memperoleh data langsung dari subjek yang mengalami proses pembelajaran tersebut.

Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer berasal langsung dari informan, yaitu:

- a. Guru Akidah Akhlak
- b. Siswa kelas VII

Informasi utama terkait proses pembelajaran PBL, respons siswa, dan kondisi spiritualitas diperoleh melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa:

- a. Dokumen sekolah
- b. Profil madrasah
- c. Kurikulum dan perangkat pembelajaran
- d. Literatur relevan mengenai PBL dan pendidikan karakter

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati perilaku siswa, interaksi guru-siswa, sarana prasarana, dan dinamika kelas (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan secara terbuka agar guru dan siswa mengetahui keberadaan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru Akidah Akhlak dan beberapa peserta didik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan serta wawancara tak terstruktur untuk menggali informasi tambahan secara bebas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh catatan berupa:

- a. Nilai akademik
- b. Jadwal pembelajaran
- c. Foto kegiatan kelas
- d. Struktur organisasi sekolah

Dokumen digunakan sebagai pelengkap dan penguat terhadap data observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi Data

Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi data yang bermakna. Data yang tidak relevan dibuang.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian menggambarkan proses PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan bersifat sementara dan berkembang sepanjang penelitian hingga diperoleh bukti yang kuat dan konsisten sehingga menjadi kesimpulan akhir yang valid dan kredibel.

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data digunakan:

1. Kredibilitas (Credibility)

Melalui:

- a. Perpanjangan kehadiran peneliti
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi sumber
- d. Kecukupan referensial

2. Transferability

Peneliti menyajikan uraian detail agar penelitian dapat diterapkan dalam konteks serupa.

3. Dependability

Audit terhadap proses penelitian dilakukan melalui pencatatan sistematis dari seluruh aktivitas pengumpulan dan analisis data.

Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan
Meliputi:
 - a. Menyusun proposal
 - b. Menentukan masalah penelitian
 - c. Menyusun instrumen
 - d. Meninjau pustaka
 - e. Mengurus izin penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi
 - b. Identifikasi masalah
 - c. Analisis data sementara
 - d. Penguatan data melalui triangulasi
3. Tahap Akhir
 - a. Menyajikan data secara naratif
 - b. Menganalisis berdasarkan tujuan penelitian
 - c. Menyusun laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam deskripsi data di atas, terkait dengan “Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma’arif 2 Sidoarjo”. Penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma’arif 2 Sidoarjo

Dari wawancara antara peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs Yayasan Pendidikan Ma’arif 2 Sidoarjo, peneliti sampaikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk membentuk proses belajar yang aktif dan efektif karena lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelajaran Akidah Akhlak dengan model Problem Based Learning dimana Langkah-langkah pada pembelajaran ini guru membagi beberapa kelompok kecil biasanya sekitar 4-5 kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Selanjutnya guru sambil memotivasi peserta didik guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran serta meriview pembelajaran sebelumnya, Kemudian dalam pembelajaran Problem Based Learning guru memberikan permasalahan sebagai starting point serta menjelaskan masalah yang hendak didiskusikan sesuai dengan materi yang diajarkan seperti akhlak tercela dan setiap kelompok

berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Kemudian hasilnya di evaluasi Bersama dengan cara tiap kelompok mempresentasikannya di depan kelas.

Dari kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Implementasi pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo dapat dikategorikan berhasil hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kompetensi sikap spiritual. Sebab ketika pembelajaran ini siswa mengikuti pelajaran dengan aktif dan menyenangkan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo

a. Faktor Pendukung

- 1) Sarana prasarana yang memadai untuk mempermudah pembelajaran
- 2) Guru yang berkompeten dan berwawasan luas
- 3) Tersedianya bahan ajar sesuai dengan materi yang dipelajari
- 4) Respon keluarga dalam memantau peserta didik

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya minat belajar peserta didik
- 2) Beberapa peserta didik mengantuk, kurang konsentrasi, dan kecapekan
- 3) Pengaruh dari teman yang kurang baik

Pembahasan

Setelah peneliti melakukan observasi tentang Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Akidah Akhlak, serta hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, dan Peserta didik terkait hal diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak

Berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan, bahwa dalam menerapkan Model Problem Based Learning ini perlu adanya upaya atau tahapan-tahapan yang dilakukan dari guru akidah akhlak ini diantaranya yaitu, menstimulus dan mendorong peserta didik agar ikut aktif, mengidentifikasi, mengorganisasikan, merencanakan serta menyiapkan karya, dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

1. Menjelaskan dan mendorong siswa agar ikut aktif dalam pemecahan masalah.

Guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian peserta didik. Guru juga harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik agar tumbuh semangat belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa. Guru juga harus mampu menunjukkan kelebihan dibidang yang dipelajari dan manfaat yang akan didapat dengan mempelajarinya.

Sesuai dengan hasil penelitian di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo. Bahwa ketika seorang guru menererapkan model pembelajaran tersebut guru harus mampu menjelaskan tujuan dan manfaat dari apa yang akan diajarkan, melaksanakan pembelajaran menyampaikan kepada peserta didik apa tujuan dari materi pembelajaran

sehingga nanti akan menumbuhkan minat serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. dengan berpacu dari sumber al-qur'an dan hadits, LKS, maupun buku penunjang lainnya.

2. Mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Guru harus memiliki kompetensi yang berupa seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif, seperti kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembina, pengasuh, penuntun, dan lain sebagainya. Guru yang tidak memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran dapat berakibat fatal terhadap pencapaian kualitas dan peningkatan pendidikan. Sedangkan guru yang memiliki kompetensi dalam menjalankan profesinya dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan lebih efektif dan efisien.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa, dalam membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar guru harus menuntun peserta didik untuk mengetahui apa permasalahan yang ada. Seperti yang ada di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo bahwa dengan guru memberikan permasalahan yang ada dalam materi baik dari buku atau lingkungan sekitar peserta didik nantinya akan mampu mengidentifikasi dan mengorganisasikan apa saja masalah-masalah yang timbul. Kemudian guru membantu setiap peserta didik untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan baik. Dengan begitu peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran cenderung aktif dan tidak mudah jenuh sehingga menjadikan peserta didik terdorong terhadap minat belajar dan meningkatkan kompetensi sikap spiritual.

3. Merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai dengan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa, guru harus mengetahui bagaimana masalah itu akan disajikan, ketika menyiapkan hasil karya, peserta didik harus merancang suatu permasalahan yang nantinya akan dipecahkan. Kemudian peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya atau mencari informasi dari berbagai sumber yang nantinya akan membangun kembali pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang didapat sebelumnya. Dari pengetahuan yang telah didapat tadi maka peserta didik akan terdorong untuk merencanakan dan menyiapkan seperti apa hasil karya yang akan disajikan, apakah akan disajikan dalam bentuk presentase, video atau model yang lainnya. Dengan begitu peserta didik akan terlibat aktif dan tidak jenuh ketika pembelajaran berlangsung.

4. Evaluasi terhadap pemecahan masalah.

Evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik yang membangun secara verbal dan tertulis terhadap individu maupun kelompok merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan sikap positif kelompok

dan memaksimalkan tanggung jawab individu. Umpan balik perlu dilakukan setiap selesai satu tugas atau setidaknya dua atau tiga kali dalam satu semester.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa, guru akidah akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo Evaluasi pembelajaran dilakukan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Secara tertulis mencakup ulangan mingguan, PTS, PAS mengacu pada KKM dan hasilnya berupa nilai raport. Sedangkan yang tidak tertulis adalah menilai perilaku siswa yang diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu juga di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo menerapkan sistem kerja kelompok, dimana peserta didik ketika mendapatkan tugas akan saling berdiskusi dan saling bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya atau dengan kelompok lainnya dengan begitu peserta didik akan mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan. Model Problem Based Learning ini akan meningkat manfaatnya apabila seorang guru dan peserta didik dapat mengelola bagaimana antar anggota berinteraksi yang baik, mampu menerima perbedaan pendapat dan mampu menempatkan diri atas problem yang diberikan. Sehingga nantinya akan menentukan keberhasilan tidaknya dari proses Problem Based Learning ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran model Problem Based Learning untuk meningkatkan kompetensi sikap spiritual Peserta Didik pada Bidang Studi Akidah Akhlak

Adapun faktor pendukung Penerapan Model Problem Based Learning meliputi :

1. Kondisi guru akidah akhlak yang sudah sesuai dengan kualifikasi dan kompeten serta semangat mengajar materi sesuai dengan bidangnya
2. Sarana dan Prasarana yang memadai dimana dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai ini akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator saja.
3. Dukungan dari keluarga mempunyai peran peting dalam kegiatan belajar siswa terutama dari orang tua. Karena dengan adanya dukungan dari keluarga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Dapat diketahui juga untuk faktor penghambat penerapan model problem based learning pada pembelajaran akidah akhlak di MA Unggulan Tlasih Tulangan Sidoarjo yaitu :

1. Minat peserta didik yang kurang dalam belajar membuat peserta didik kurang fokus kemateri pembelajaran.
2. Beberapa peserta didik mengantuk, kurang konsentrasi, dan kecapekan
3. Adanya pengaruh dari teman yang tidak baik menjadikan siswa malas belajar dan memicu minat siswa pada mata pelajaran tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian dan hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Model Problem Based Learning pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo sudah diterapkan dengan sangat efektif dan efisien. Hal itu dibuktikan dengan peserta didik menjadi lebih aktif, dan ketika proses pembelajaran menjadi lebih hidup, serta kompetensi sikap spiritual meningkat. Dari pembelajaran tersebut maka akan mendorong peserta didik dapat mempelajari suatu fenomena atau kejadian yang berada dilingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensi sikap spiritual adalah Sarana prasarana yang memadai untuk mempermudah pembelajaran, Guru yang berkompeten dan berwawasan luas, Tersedianya bahan ajar sesuai dengan materi yang dipelajari. Tetapi masih terdapat faktor penghambat dalam pembelajaran model Problem Based Learning, yaitu: Kurangnya minat belajar peserta didik, Beberapa peserta didik mengantuk, kurang konsentrasi, dan kecapekan, Pengaruh dari teman yang kurang baik.
- Temuan dalam penelitian ini mempunyai beberapa implikasi penting, baik itu bagi pembaca sebagai informasi, pihak sekolah terutama guru pengajar dalam upaya peningkatan kualitas layanan pembelajaran, yaitu
1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu guru menerapkan pembelajaran yang aktif dan efektif. *Problem Based Learning* memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman pembelajaran peserta didik dengan memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi sikap spiritual peserta didik.
 2. Model *Problem Based Learning* dapat membantu guru menerapkan teori pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dalam proyek, dan memberikan umpan balik satu sama lain, yang dapat meningkatkan keaktifan dan kolaborasi dan keterlibatan peserta didik.
 3. Dapat dijadikan salah satu bahan informasi dan pandangan untuk membuat penelitian yang lebih luas.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Penulis merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran penulis dan penelitian yang selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya.
2. Priode penelitian yang relatif singkat karena adanya kesibukan dan mendekati Penilaian Akhir Tahun.

3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui wawancara terkadang belum bisa menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam mengutarakan pendapatnya dikarenakan perasaan gugup maupun malu.

Rekomendasi

Setelah mengadakan penelitian tentang pembelajaran Akidah Akhlak model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan Kompetensi sikap Spiritual peserta didik di Yayasan Pendidikan Ma'arif 2 Sidoarjo penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas sekolah baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas, serta sarana dan prasarananya.
 - b. Memantau setiap kegiatan yang hendak dilakukan kepada setiap guru.
 - c. Memberikan solusi bagi yang memiliki permasalahan pembelajaran yang dialami oleh guru saat mengajar.
2. Bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak
 - a. Meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
 - b. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar mempunyai semangat belajar.
 - c. Menerapkan berbagai model pembelajaran dalam setiap materinya agar peserta didik tidak mudah bosan.
3. Bagi Peserta Didik
 - a. Hendaknya mampu berperan aktif saat mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Mampu berkomunikasi dengan baik pada teman sekitarnya

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M. Taufiq. "Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning". Jakarta : Kencana, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian". Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013
- Fathurrohman, Muhammad. "Model-Model Pembelajaran Inovatif". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Furchan, Arif. Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Kemendikbud, "Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar", Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena, 2016

- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mulyasa, H. E. Implementasi Kurikulum 2013 Revisi. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2018.
- Mulyasa, H. E. Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nurbaiti. "Pembelajaran Matematika berbasis Problem Based Learning". Pekalongan : Penerbit NEM, 2022.
- Nurjana, Syarifan. "Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi". Yogyakarta: Samudra Biru, .2015
- Oviana, Wati. "Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)", dalam Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2019
- Pamungkas, Trian. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)". Bogor: Guepedia, 2020
- Pane Aprida & Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran", dalam Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 03 No. 2. Desember 2017
- Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum.
- Riadi, Dayun dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017
- Rusby, Zulkifli dkk. "Upaya Pendidikan Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kbupaten Kampar", dalam Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017
- Rusman. "Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Rusman. "Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik". Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rusmono. "Strategi pembelajaran dengan Problem Based Learning untuk meningkatkan profesionalitas guru". Bogor: Ghalia Indonesia ,2017.
- Sagala, Syaful. "Konsep dan Makna Pembelajaran". Bandung: Alfabeta, 2010
- Shoimin, Aris. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. "Dasar Metode Penelitian". Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.

- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. "Pengantar Pendidikan". Jakarta : Rineka Cipta, 2018. cet. Ke-3
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1
- Wahyudi, Dedi. "Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya". Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.